

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan
1.	Indeks Media Inklusif 2020: Rapor Jurnalisme Daring Dalam Pemberitaan Kelompok Marginal di Indonesia   Roy Thaniago   2020	Remotivi	Metode Constructed Week Sampling.	Penelitian ini memberikan skor inklusivitas untuk sepuluh media daring berdasarkan pemberitaan empat kluster marginal (disabilitas, perempuan dalam kekerasan, keragaman gender dan seksualitas, komunitas religius). Hasil menunjukkan perbedaan signifikan antar media, misalnya, pada kluster disabilitas, skor tertinggi diperoleh oleh Tempo.co.	Untuk meningkatkan keakuratan dan keberpihakan terhadap kelompok marginal dengan mengoptimalkan verifikasi sumber serta menyertakan lebih banyak narasumber dari kelompok marginal.	Penelitian ini fokus pada evaluasi mutu dan keberagaman pemberitaan, sedangkan penelitian keterbacaan menggunakan formula <i>cloze procedure</i> untuk mengukur seberapa mudah teks berita inklusif dipahami oleh pembaca.
2.	Keterbacaan Seri Edukasi Corona KEMENPPA RI (Tingkat Keterbacaan Materi Edukasi Covid-19 oleh Anak Menggunakan <i>Cloze procedure</i> )   Sri Wijayanti   2022	Universitas Pembangunan Jaya	Metode <i>Readability Research</i> dengan Formula <i>Cloze procedure</i>	Penelitian ini menemukan bahwa keterbacaan seri edukasi Corona KemenPPA RI berada pada kategori standar, artinya teks tersebut tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah dipahami	Disarankan agar penyusun materi memperbaiki teknik penyampaian dengan penyederhanaan diksi dan struktur kalimat, serta meningkatkan sosialisasi materi agar lebih efektif menjangkau target sasaran	Seri edukasi corona berfokus pada penyampaian pesan kesehatan dan protokol pandemi kepada anak-anak, sedangkan pemberitaan inklusivitas mengangkat isu-isu kelompok marginal

oleh anak-anak usia 7–9 tahun.

seperti disabilitas, kekerasan terhadap perempuan, keragaman gender, dan komunitas religius.

3.	Potret Penggambaran Disabilitas dalam Pemberitaan Situs Berita Daring Indonesia (Critical Content Analysis Pemberitaan Disabilitas Pada Rubrik Difabel Tempo.co Periode Januari 2022 – Februari 2023)   Jihad Muamar   2023	Universitas Pembangunan Jaya	Critical Content Analysis (CCA) dengan paradigma kritis	Walaupun bingkai tematik positif sudah diterapkan, penyandang disabilitas masih kerap diposisikan sebagai objek, belum sepenuhnya diberi suara dan dukungan yang mematahkan stigma diskriminatif.	Diharapkan media dapat lebih mengakomodasi narasumber difabel dan menyajikan pemberitaan yang lebih berimbang serta mendalam terkait isu difabel, sebagai upaya memperkuat hak-hak penyandang disabilitas.	Fokus pada kualitas dan makna representasi belum mengukur seberapa mudah teks dipahami, sedangkan penelitian ini mengukur keterbacaan (readability) dengan <i>Cloze procedure</i> untuk menilai efektivitas penyampaian pesan inklusif.
----	---	------------------------------	---	---	--	---

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian tingkat keterbacaan pemberitaan inklusif di situs berita daring Indonesia ini mengambil inspirasi dan rujukan dari tiga penelitian terdahulu yang masing-masing menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Pertama, penelitian *Indeks Media Inklusif 2020: Rapor Jurnalisme Daring Dalam Pemberitaan Kelompok Marginal di Indonesia* oleh Roy Thaniago (2020) dari Remotivi menjadi rujukan utama. Studi tersebut mengevaluasi mutu pemberitaan di sepuluh media daring berdasarkan empat klaster marginal seperti disabilitas, perempuan dalam kekerasan, keragaman gender dan seksualitas, serta komunitas religius dan hasilnya digunakan untuk menentukan materi bacaan yang tepat guna diuji. Data dari laporan IMI 2020 menyediakan kerangka evaluasi yang komprehensif mengenai keberagaman dan kualitas pemberitaan inklusif, sehingga menjadi dasar penting bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian ini dengan mengukur seberapa mudah teks berita inklusif dipahami oleh pembaca melalui metode *Cloze procedure*.

Selanjutnya, penelitian *Keterbacaan Seri Edukasi Corona KEMENPPPA RI (Tingkat Keterbacaan Materi Edukasi Covid-19 oleh Anak-Anak Menggunakan Cloze procedure)* oleh Sri Wijayanti (2022) berperan dalam menguji konsep keterbacaan dengan mengaplikasikan teknik *Cloze procedure*. Penelitian ini mengukur efektivitas penyampaian informasi dalam materi ajar yang ditujukan kepada anak-anak, dan hasilnya membantu peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek keterbacaan yang serupa antara teks bahan ajar dan pemberitaan inklusif di media daring. Dengan demikian, rujukan ini menjembatani kesenjangan antara konsep keterbacaan teks sebagai bahan ajar dan sebagai media penyampaian informasi dalam konteks yang lebih luas.

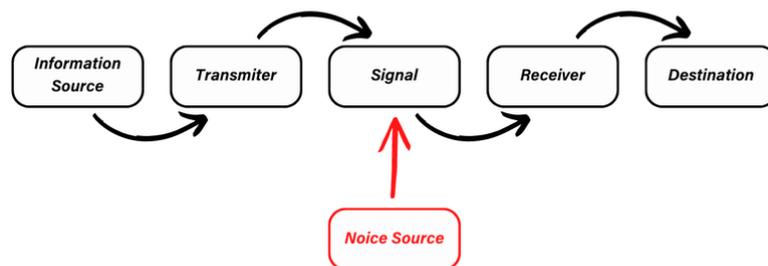
Terakhir, penelitian *Potret Penggambaran Disabilitas Dalam Pemberitaan Situs Berita Daring Indoensia (Critical Content Analysis Pemberitaan Disabilitas Pada Rubrik Difabel Tempo.co Periode Januari 2022 – Februari 2023)* (Muamar, 2023) mengungkap bahwa pemberitaan difabel di Tempo.co masih cenderung menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek dengan framing stereotipikal, sehingga insight kualitatif ini sangat berguna untuk menyusun *Cloze procedure* yang menilai apakah pilihan diksi dan struktur kalimat benar-benar inklusif serta dapat dipahami oleh pembaca marginal maupun non marginal, melengkapi temuan kuantitatif Indeks Media Inklusif (Remotivi, 2020).

Secara keseluruhan, penggabungan temuan dari ketiga penelitian tersebut memungkinkan penelitian ini untuk menguji tingkat keterbacaan pemberitaan inklusif menggunakan metode *cloze procedure* secara terfokus. Penelitian ini tidak hanya menilai seberapa efektif pesan inklusif disampaikan oleh media daring, tetapi juga mengidentifikasi apakah diksi yang digunakan dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang, baik dari kelompok marginal maupun non marginal. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi positif dalam menyempurnakan strategi komunikasi, sehingga setiap pesan yang dikirimkan melalui media daring dapat diterima dengan jelas dan efektif oleh seluruh audiens.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Teori Informasi

Teori informasi menurut Shannon & Weaver dalam Batoa (2024), dalam model ini komunikasi terdiri atas komponen-komponen seperti pengirim (*sender*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*). Pesan dikirim oleh pengirim melalui saluran tertentu dan akhirnya diterima oleh penerima. Model ini sangat sederhana dan tidak memasukkan unsur umpan balik maupun gangguan dalam proses komunikasi.



Gambar 2.1 Model Pola Teori Informasi Shannon & Weaver (Kompas.com, 2022)

Teori komunikasi linear, yang dikenal juga sebagai model transmisi satu arah, menggambarkan komunikasi sebagai proses linier di mana pesan dihasilkan oleh pengirim dan kemudian dikirimkan ke penerima. Dalam model tersebut, pengirim mengkodekan pesan dalam bentuk simbol seperti kata-kata atau isyarat, lalu mengirimkannya melalui saluran, dan penerima kemudian mendekode pesan tersebut untuk menangkap makna yang dimaksud. Model ini menganggap bahwa komunikasi berlangsung tanpa gangguan dari lingkungan, dengan asumsi bahwa pengirim merupakan sumber utama informasi dan penerima adalah target final tanpa adanya interaksi balik.

Salah satu contoh klasik dari model linear adalah model Shannon & Weaver yang dikembangkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1948. Model ini memuat lima komponen utama: sumber pesan, pengkodean, saluran

komunikasi, dekode, dan penerima. Dalam konteks ini, gangguan atau noise dipandang sebagai faktor yang dapat mengganggu aliran pesan dari pengirim ke penerima. Meskipun model komunikasi linear menyediakan dasar penting dalam pengembangan teori komunikasi lebih lanjut seperti model interaksional dan komunikasi dua arah model ini memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kompleksitas komunikasi manusia, terutama karena tidak melibatkan umpan balik serta dinamika interaksi sosial yang lebih kaya.

Seperti yang diuraikan oleh Shannon & Weaver serta dikembangkan lebih lanjut oleh Kriyantono (2017) dan Wijayanti (2023), sangat relevan untuk penelitian mengenai keterbacaan berita inklusif. Teori ini menekankan pentingnya pengiriman pesan secara efektif di tengah berbagai gangguan (*noise*) yang dapat mengaburkan makna. Dalam konteks pemberitaan inklusif, di mana informasi seringkali disajikan melalui berbagai istilah khusus yang mencerminkan keberagaman kelompok marginal, penerapan teori informasi membantu menjelaskan bagaimana redundansi dalam teks penambahan unsur kepastian dapat meningkatkan keterbacaan. Dengan demikian, konsep-konsep seperti *entropy* dan *redundancy* memberikan kerangka yang ideal untuk mengevaluasi apakah berita inklusif disusun sedemikian rupa sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca, baik dari kelompok marginal maupun non marginal. Teori ini, oleh karena itu, menjadi dasar yang kuat untuk mengukur efektivitas penyampaian informasi dalam penelitian tingkat keterbacaan berita inklusif.

### **2.2.2 Readability**

Tingkat keterbacaan, atau disebut sebagai *readability*, merupakan tolak ukur untuk melihat seberapa mudah suatu teks dipahami oleh pembaca. Konsep ini menekankan pentingnya keselarasan antara bahasa yang digunakan penulis dan kemampuan pemahaman pembaca yang dituju. Teks yang disusun dengan struktur kalimat sederhana, kata-kata yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan gaya bahasa yang tidak terlalu teknis cenderung lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Sebaliknya, ketika sebuah teks dipenuhi dengan istilah-istilah kompleks, kalimat yang terlalu panjang, atau struktur gramatikal yang

rumit, pembaca terutama yang berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam bisa mengalami kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan.

Penelitian oleh Oktavia dan Siagian (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul dan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing di *platform* media sosial dapat menimbulkan kebingungan dan keragaman dalam cara bahasa digunakan. Perubahan dalam bahasa ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan zaman, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara pembaca memahami teks yang mereka baca. Oleh karena itu, pemilihan diksi yang sesuai dan pengaturan panjang kalimat yang tidak terlalu padat menjadi faktor penting dalam upaya menciptakan teks yang inklusif dan mudah dipahami.

Huda dan Masfufah (2021) menjelaskan bahwa keterbacaan bukan hanya bergantung pada isi tulisan, tetapi juga pada kemampuan pembacanya. Jadi, bukan sekadar bagaimana teks disusun, tapi juga bagaimana pembaca memproses informasi yang disampaikan dalam teks tersebut. Bila kata-kata yang digunakan terlalu asing atau jarang terdengar, maka tingkat pemahaman akan menurun, sekalipun informasinya penting.

Suminto (2024) menambahkan bahwa ada tiga aspek utama yang membentuk keterbacaan suatu teks, yaitu kemudahan dalam membaca, daya tarik isi, dan pemahaman terhadap makna. Kemudahan membaca dipengaruhi oleh faktor visual dan teknis seperti ukuran huruf, spasi antar kata, kecepatan pengenalan kata oleh mata, dan tingkat kesalahan ketik. Daya tarik, di sisi lain, berkaitan dengan bagaimana pesan atau gagasan disajikan apakah menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat pembaca. Sementara itu, aspek pemahaman menyentuh pada dimensi linguistik, yakni penggunaan kata dan kalimat yang tepat, penyusunan paragraf yang runtut, serta struktur yang tidak membingungkan.

Dalam kaitannya dengan pemberitaan inklusif, penting bagi media daring untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara utuh oleh pembaca dari latar belakang yang beragam, termasuk kelompok marginal. Pesan inklusif yang dibungkus dengan bahasa yang terlalu rumit berisiko tidak tersampaikan secara maksimal kepada kelompok sasaran.

Kemampuan pemahaman membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Penelitian oleh Shefa Salsa Aulia, Mudzanatun, dan Mei Fita Asri Untari (2024) mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi kemampuan ini:

1. **Faktor Intelektual:** Tingkat kecerdasan berperan penting dalam kemampuan mereka memahami bacaan. Mereka yang memiliki kecerdasan tinggi cenderung lebih cepat memahami teks, sedangkan mereka yang memiliki kecerdasan rendah mungkin memerlukan waktu lebih lama dan bantuan tambahan.
2. **Faktor Lingkungan:** Lingkungan keluarga yang mendukung, seperti orang tua yang aktif membaca dan menyediakan akses ke bahan bacaan, dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan.
3. **Faktor Psikologis:** Motivasi dan sikap terhadap membaca sangat memengaruhi kemampuan. Yang memiliki motivasi tinggi dan sikap positif terhadap membaca cenderung lebih berhasil dalam memahami teks.
4. **Faktor Fisiologis:** Kondisi fisik, seperti kesehatan dan energi, juga berpengaruh. Siswa yang sehat dan cukup istirahat lebih mampu fokus dan memahami bacaan dibandingkan dengan yang kurang sehat atau lelah.

Panjang kalimat juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan keterbacaan. Walaupun belum ada ukuran baku dalam bahasa Indonesia, menjaga agar kalimat tidak terlalu panjang dan menghindari penggunaan kata yang sulit bisa membantu pembaca lebih mudah memahami teks. Dalam pembuatan materi ajar dan teks publik seperti berita daring, penting untuk menemukan keseimbangan antara isi yang informatif dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini agar pembaca dapat memahami informasi dengan baik. Penelitian oleh Laila Gusnatul Istiqomah dan Atiqa Sabardilla (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan kohesi yang tepat, baik dari segi tata bahasa maupun pilihan kata, dapat membuat informasi lebih jelas dan terhubung dengan baik, memudahkan pembaca untuk mengerti. Kohesi ini berfungsi untuk menjaga kelancaran dan konsistensi ide dalam teks, yang sangat dibutuhkan dalam teks publik yang ditujukan kepada banyak orang.

## **Formula Cloze procedure**

*Cloze test* adalah sebuah formula yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks dengan cara menghapus kata-kata tertentu dari kalimat, kemudian meminta pembaca mengisi bagian yang kosong tersebut dengan memilih kata yang tepat. Teknik *cloze* tidak hanya berfungsi untuk menilai seberapa mudah sebuah teks dapat dibaca, tetapi juga sebagai alat untuk mengukur pemahaman membaca. Dengan demikian, metode ini memberikan gambaran tentang perkembangan konsep, pemahaman, dan pengetahuan linguistik pembaca. Manfaat utama penggunaan teknik *Cloze* adalah untuk menilai kesesuaian dengan kemampuan baca siswa sekaligus mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap wacana yang disajikan (Suharyono, 2022).

Memori atau ingatan memainkan peranan penting dalam pengujian keterbacaan menggunakan formula *cloze procedure*. Menurut Wijayanti (2023), kemampuan mengingat memungkinkan responden untuk menemukan kata-kata yang hilang secara tepat. Apabila pembaca dapat mengisi teks dengan benar berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki, maka hal tersebut mencerminkan bahwa materi bacaan tersebut mudah dipahami, yang ditunjukkan oleh semakin banyaknya jawaban yang benar.

Menurut Sunardi dalam Pratiwi (2020), *Cloze procedure* adalah teknik untuk menilai kemampuan pemahaman bacaan yang mencakup sekitar 250 kata. Pada teks ini, kalimat pertama dan terakhir tetap utuh, sedangkan pada kalimat berikutnya, setiap kata kesepuluh dihapus untuk mengukur kemampuan anak pada tingkat awal. Sementara untuk tingkat lebih lanjut, penghapusan dilakukan pada setiap kata kelima. Pada metode ini, responden diminta membaca teks dan mengisi bagian yang kosong. Terdapat beberapa variasi dalam penggunaan metode *Cloze*, di antaranya dengan menyediakan daftar kata yang bisa digunakan untuk mengisi bagian yang hilang. Selain itu, penghilangan kata dapat dilakukan secara tidak teratur, seperti hanya memilih kata kerja atau kata benda tertentu, dengan kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang benar.

Selain itu, Yazidi dalam Imtinan (2023) menjelaskan bahwa terdapat tiga metode penghilangan kata dalam formula *cloze*, yaitu:

1. *Fixed-ratio method*: Menghapus kata pada posisi tertentu secara konsisten, kecuali untuk kata yang berupa angka, singkatan, kata asing, nama diri, atau akronim.
2. Metode rasio variabel tetap: Tingkat kesulitan kata ditentukan berdasarkan jenis kata yang dihilangkan.
3. *Modified fixed-ratio method*: Kata dihapus secara sistematis pada posisi tertentu, namun jika kata tersebut merupakan angka, tanggal, bulan, tahun, nama tempat, atau nama diri, maka kata tersebut tidak dihapus.

Penelitian ini berfokus pada pengukuran tingkat keterbacaan pemberitaan inklusif di situs berita daring Indonesia dengan menggunakan formula *cloze procedure* sebagai satu-satunya alat ukur. Empat artikel dipilih sebagai materi bacaan yang mewakili empat klaster kelompok marginal yaitu keragaman gender dan seksualitas, kekerasan terhadap perempuan, disabilitas, serta komunitas religius dengan satu artikel per klaster. Pemilihan materi didasarkan pada dua kriteria utama, yaitu setiap artikel memiliki panjang lebih dari 250 kata dan menggunakan diksi yang familiar bagi masing-masing komunitas marginal.

Hal ini bertujuan agar teks tidak hanya dapat diakses oleh responden dari kelompok marginal, tetapi juga dipahami oleh responden non marginal. Dengan demikian, penelitian dapat menguji apakah diksi yang digunakan bersifat eksklusif atau justru dapat diterima secara umum. Kemudian untuk penghilangan kata, penelitian ini diambil pada formula *cloze procedure* dengan metode *fixed-ratio*.

Teori keterbacaan (*readability*) menjadi landasan dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa mudah teks berita inklusif di media daring dapat dipahami oleh pembaca. Dengan menekankan keseimbangan antara kompleksitas bahasa dan kemampuan pembaca, penelitian ini ingin melihat apakah diksi dan gaya penulisan yang dipakai situs berita benar-benar sampai ke pemaknaan audiens.

Untuk menguji tingkat pemahaman tersebut, digunakan metode *Cloze procedure*. Pada metode ini, setiap kata kelima dalam teks berita dihapus secara konsisten, lalu pembaca diminta melengkapi bagian kosong itu. Hasil pengisian dengan jumlah kata yang tepat menjadi indikator langsung seberapa banyak informasi yang benar-benar terserap dan diingat pembaca.

Karena Indeks Media Inklusif (IMI) 2020 menunjukkan bahwa Tirto.id unggul dalam pemberitaan tentang komunitas religius, perempuan korban kekerasan, dan keragaman gender serta seksualitas, semua materi bacaan untuk tiga klaster itu diambil dari Tirto.id. Sementara untuk klaster disabilitas, peneliti memilih artikel dari Tempo.co merupakan media dengan skor inklusivitas tertinggi di kelompok disabilitas. Langkah ini memungkinkan peneliti menilai efektivitas penyampaian pesan dari teks yang sudah teruji kualitas komunikatornya, langsung pada komunikan.

Dengan demikian, penelitian berjudul ini menggunakan metode *readability* dengan formula *Cloze procedure*. Hasilnya diharapkan memberi gambaran jelas tentang seberapa efektif media inklusif menghubungkan isi berita dengan pemahaman pembaca.

### **2.2.3 Pemberitaan Inklusivitas**

Dalam kehidupan sosial kita, media seringkali hanya mengutamakan sudut pandang kelompok mayoritas, sehingga aspirasi kelompok marginal seperti penyandang disabilitas, perempuan korban kekerasan, keberagaman gender dan seksualitas, dan komunitas religius sering terabaikan. Apny & Hasfi dalam Salsabila (2024) menegaskan bahwa liputan tentang difabel masih sangat sedikit, sehingga publik kekurangan wawasan dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan mereka. Ini tercermin tidak saja dalam perlakuan sehari-hari, tapi juga dalam cara media menuliskan isu-isu disabilitas, yang kerap kurang sensitif dan tidak mencerminkan kenyataan hidup mereka.

Di Indonesia, istilah “inklusif” sering dipakai untuk menunjuk pada kebijakan yang bersahabat dan memperluas akses bagi penyandang disabilitas (Remotivi, 2020). Pemakaian kata ini memang pas, karena menekankan perlunya memperhatikan isu-isu penting dan mendesak, meski cakupannya kadang masih terbatas. Menurut Merriam-Webster yang dikutip dalam Remotivi (2020), “inklusi” diartikan sebagai tindakan atau praktik memasukkan serta mengakomodasi mereka yang selama ini terpinggirkan.

Dengan kata lain, ketika kita membahas kebijakan, perencanaan kota, atau media yang inklusif, maksudnya adalah melibatkan berbagai kelompok yang biasa terabaikan mulai dari penyandang disabilitas dan kaum miskin, hingga anak-anak, perempuan, orientasi seksual dan identitas gender non-heteronormatif, serta komunitas agama dan kepercayaan minoritas dalam setiap tahap perumusan dan pelaksanaan.

Menurut Jurnalpos Media (2025), Salah satu tantangan utama dalam menerapkan inklusivitas dalam jurnalistik adalah adanya bias yang tidak disadari oleh jurnalis itu sendiri. Bias ini muncul dari cara pemilihan narasumber, penyusunan berita, serta perspektif pelaporan yang digunakan. Contohnya, ketika berita tentang kelompok marginal seperti penyandang disabilitas atau minoritas etnis disajikan, framing yang muncul seringkali tidak seimbang atau bahkan stereotipikal.

- Selain itu, tekanan dari pemilik media dan kepentingan ekonomi juga turut memengaruhi penerapan inklusivitas. Media yang berorientasi pada keuntungan cenderung lebih memilih isu-isu yang menarik bagi mayoritas audiens, sehingga suara kelompok kecil yang juga berhak didengar seringkali tersisih. Di sisi lain, kendala kebebasan pers di beberapa negara menambah kompleksitas dalam mengupayakan jurnalisme inklusif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, jurnalis perlu mengadopsi pendekatan yang lebih peka terhadap keberagaman. Salah satunya adalah dengan menerapkan prinsip *diverse sourcing*, yang memastikan berita tidak hanya fokus pada narasumber dari kelompok dominan, tetapi juga mengakomodir suara dari beragam latar belakang. Di samping itu, pelatihan dan pendidikan jurnalisme yang menekankan pentingnya inklusivitas sangat diperlukan agar para jurnalis mendapat pemahaman mendalam tentang isu keberagaman dan dapat menyampaikan berita tanpa bias. Penggunaan bahasa yang netral dan tidak diskriminatif juga harus diperhatikan agar setiap pemberitaan inklusif benar-benar dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Penerapan budaya inklusivitas dalam jurnalistik tidak hanya merupakan tuntutan moral, tetapi juga bagian integral dari tanggung jawab sosial media untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan demokratis. Meskipun berbagai tantangan

masih ada, dengan komitmen dari semua pihak yaitu jurnalis, redaksi, dan industri media diharapkan pemberitaan yang inklusif tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar membangun ruang informasi yang merangkul keberagaman. Jurnalisme inklusif yang autentik akan menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih terbuka dan berkeadilan.

Menurut Yayasan Bakti dalam Salsabila (2024) menyoroti bahwa banyak jurnalis belum memiliki perspektif yang selaras dengan semangat pemberdayaan komunitas marginal. Oleh karena itu, institusi media harus mengambil peran aktif mendorong jurnalis menghasilkan liputan yang benar-benar inklusif, sehingga ruang publik di media menjadi lebih aman dan representatif bagi semua kalangan.

*Readability method* dengan menggunakan formula *cloze procedure* sangat sesuai untuk melihat seberapa mudah pembaca memahami berita inklusif. Caranya dengan mengosongkan beberapa kata dalam teks, lalu meminta pembaca mengisinya. Dari jawaban mereka, kita bisa tahu apakah kalimat-kalimat itu sudah jelas untuk orang dengan berbagai latar belakang baik yang baru belajar membacanya maupun yang sudah terbiasa.

#### 2.2.4 Kelompok Marginal

Marginal mengacu pada individu atau kelompok yang terisolasi dalam tatanan sosial dan ekonomi, sehingga sulit mengakses fasilitas serta layanan pokok. Mereka seringkali diabaikan dalam pembuatan keputusan dan program pembangunan, menyebabkan hak-hak mereka kerap luput diperhatikan. Oleh karena itu, sangat penting memberikan perhatian ekstra dan mengikutsertakan mereka di setiap tahap pembangunan agar tercipta keadilan dan keterlibatan sosial yang sejati (UGM, 2024).

Menurut Puspitawati dalam kumparan.com (2022), ciri-ciri marginalisasi meliputi:

1. **Diskriminasi dan subordinasi:** mereka seringkali menjadi sasaran tekanan atau merasa tertekan oleh kelompok dominan.
2. **Stereotip negatif:** perbedaan fisik atau status sosial menimbulkan stigma dan memisahkan mereka dari masyarakat luas.

3. **Solidaritas kolektif:** rasa ketidakadilan bersama mendorong terbentuknya ikatan batin antarsesama anggota.
4. **Norma komunitas tersendiri:** mereka mengembangkan aturan internal yang kadang bertentangan dengan norma mayoritas.
5. **Akses terbatas:** kesulitan mendapatkan peluang politik, ekonomi, dan layanan dasar memperlebar jurang ketimpangan.

Berdasarkan Laporan Indeks Media Independen (IMI) 2020 yang disusun oleh Remotivi, terdapat empat kategori utama kelompok marginal yang menjadi fokus analisis representasi dalam media Indonesia. Kategori ini disusun berdasarkan pengamatan intensif terhadap praktik pemberitaan dan konstruksi media yang cenderung memarjinalkan kelompok tertentu secara berulang. Keempat kelompok tersebut adalah kelompok dengan keberagaman gender dan seksualitas, perempuan korban kekerasan, penyandang disabilitas, dan komunitas religius minoritas.

### **Keberagaman Gender dan Seksualitas**

Komunitas keragaman gender dan seksualitas meliputi individu yang mengekspresikan identitas di luar norma seperti transgender, non-biner, dan LGBTQ+. Di Indonesia, mereka masih kerap menghadapi stigma serta tindakan diskriminatif; misalnya, waria sering menjadi sasaran kekerasan fisik maupun pelecehan verbal. Meskipun sudah ada beberapa upaya untuk mengakui hak hukum mereka, tantangan besar masih terlihat pada akses ke layanan publik dan perlindungan hukum yang memadai (LGBTQ+ Indonesia, 2024).

Tak hanya tekanan sosial, media juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap komunitas ini. Pemberitaan yang bias atau menyuguhkan stereotip memperparah diskriminasi, sehingga sangat dibutuhkan liputan yang adil dan berimbang dengan melibatkan anggota komunitas sebagai narasumber aktif agar suara mereka benar-benar terdengar (Sejuk, 2024).

Di ranah ekonomi dan pendidikan, hambatan serupa muncul. Banyak dari mereka terpaksa bekerja di sektor informal atau mengambil pekerjaan berisiko

akibat diskriminasi di dunia profesional. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang inklusif serta pelatihan tanpa prasangka menjadi kunci agar setiap orang memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berkontribusi (LBH Masyarakat, 2024).

Oleh karenanya, diperlukan reformasi kebijakan yang menegaskan kesetaraan gender dan menjamin perlindungan hak asasi individu. Selain itu, kampanye kesadaran publik tentang keberagaman identitas seksual dan gender sangat penting untuk meruntuhkan stigma serta menciptakan ruang sosial yang lebih menerima (LGBTQ+ Indonesia, 2024).

### **Perempuan Korban Kekerasan**

Perempuan yang menjadi korban kekerasan kerap menghadapi beragam tindak kekerasan mulai dari fisik, seksual, hingga psikologis. Di Indonesia masalah ini masih mengkhawatirkan; pada tahun 2020 tercatat lebih dari tiga ratus ribu insiden kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan, 2021).

Selain kekerasan langsung, kekerasan berbasis gender di dunia maya juga meningkat pesat. Kasus kekerasan berbasis gender online pertama kali dilaporkan pada 2018 dan terus bertambah, hingga mencapai angka yang memprihatinkan pada 2020 (Review Unes, 2024).

Di sisi lain, perempuan sering terhambat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan. Walaupun sudah ada kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, penerapannya belum merata terutama di daerah terpencil sehingga akses terhadap fasilitas yang memadai masih terbatas (KemenPPPA, 2025).

Lebih jauh lagi, praktik pernikahan dini dan poligami memperparah kerentanan perempuan. Peningkatan permohonan dispensasi nikah menegaskan bahwa pernikahan anak masih marak terjadi. Dampaknya serius: merusak kesehatan fisik dan mental perempuan serta menghalangi kesempatan mereka untuk belajar atau berkarier (Komnas Perempuan, 2021).

Untuk menanggulangi masalah ini diperlukan pendekatan komprehensif. Reformasi hukum, kampanye penyadaran masyarakat, dan penyediaan layanan

ramah perempuan harus diperkuat. Di samping itu, peran aktif laki-laki dalam mencegah kekerasan dan mendukung kesetaraan gender menjadi kunci agar perempuan benar-benar dapat menikmati hak mereka secara penuh (KemenPPPA, 2025).

## **Disabilitas**

Kelompok penyandang disabilitas meliputi individu dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang berlangsung lama, sehingga mereka sering menemui hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat (Nurhajati, 2024). Meski undang-undang menjamin hak yang sama termasuk di bidang pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik pelaksanaan aksesibilitas di Indonesia masih jauh dari ideal. Banyak fasilitas umum belum mengakomodasi kebutuhan disabilitas, dan informasi publik jarang tersedia dalam format yang ramah bagi mereka.

Terlebih lagi, anak-anak penyandang disabilitas juga mengalami kesulitan mendapatkan pendidikan yang setara. Data menunjukkan sekitar tiga puluh enam persen dari mereka tidak bersekolah, sementara hanya enam puluh dua persen yang menerima imunisasi lengkap (Farah, 2024). Angka-angka ini menegaskan adanya jurang kesempatan dalam sistem pendidikan dan kesehatan yang harus segera dijabatani.

Untuk mewujudkan inklusivitas yang sesungguhnya, diperlukan kebijakan tegas dan pelaksanaan yang konsisten. Pemerintah bersama masyarakat harus menciptakan lingkungan fisik dan digital yang ramah disabilitas, menjadikan pendidikan inklusif sebagai prioritas, serta merancang layanan publik yang merata bagi semua golongan (Smeru, 2024).

Selain itu, peningkatan kesadaran publik mengenai hak-hak penyandang disabilitas sangat krusial. Pendidikan tentang keberagaman dan kesetaraan hak perlu dimulai sejak dini agar generasi mendatang dapat menghargai perbedaan, sehingga penyandang disabilitas kelak dapat menikmati hak mereka sepenuhnya (Projectmultatuli, 2024).

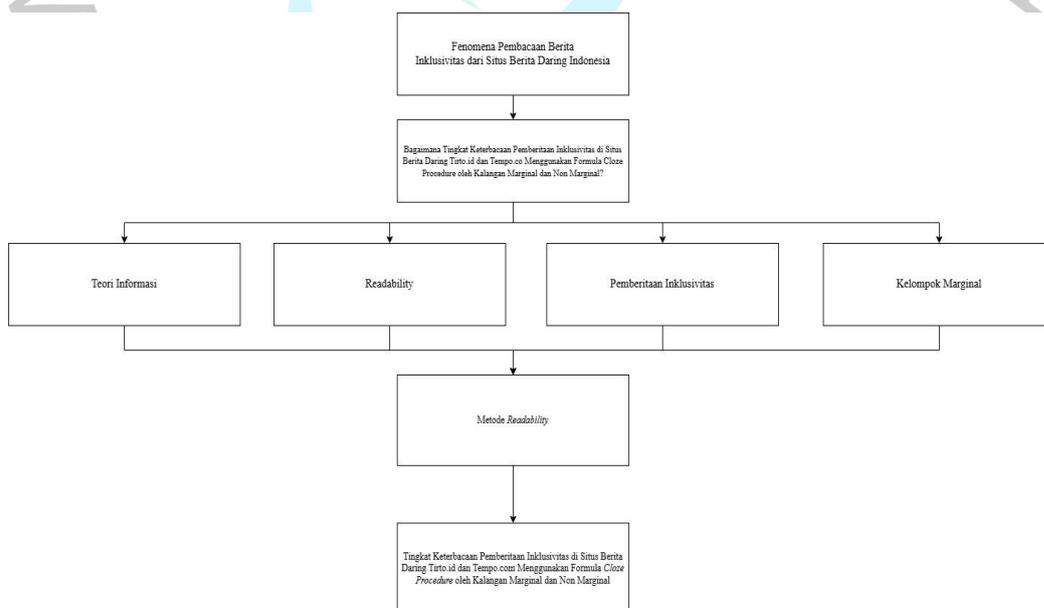
## Komunitas Religius

Meski konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama, kelompok-kelompok minoritas sering kali menghadapi diskriminasi dan marginalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Jurnal IAIN Bone, 2024). Selain kekerasan fisik, diskriminasi juga terwujud dalam kebijakan daerah yang membatasi praktik ibadah komunitas agama minoritas, menunjukkan bahwa jaminan hak beragama belum sepenuhnya diterapkan secara adil (Forikami, 2024).

Di ranah sosial dan politik, kelompok agama minoritas sering kali tak memiliki wakil yang memadai dalam lembaga pemerintahan atau proses pengambilan keputusan, sehingga suara mereka terabaikan dalam pembuatan kebijakan (IPMAFA, 2024).

Dengan banyaknya liputan media yang bias dan stereotip dapat memperparah stigma terhadap komunitas ini, sehingga perlu upaya serius untuk memperkuat nilai pluralisme, misalnya melalui pendidikan multikultural dan dialog antar-agama agar setiap kelompok dapat menjalankan keyakinannya dengan aman dan setara (Muashir & Mutiara, 2024).

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir (Data Olahan Peneliti)

Penelitian ini dimulai dari fenomena komunikasi yang muncul dalam praktik pemberitaan inklusivitas di media daring Indonesia. Dalam konteks ini, pemberitaan inklusif yang telah diteliti sebelumnya oleh IMI 2020 mengacu pada penyampaian informasi yang merangkul keberagaman identitas, latar belakang, dan kebutuhan kelompok masyarakat, khususnya kelompok marginal seperti penyandang disabilitas, perempuan korban kekerasan, serta komunitas dengan keragaman gender dan agama.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini merumuskan masalah: “Bagaimana Tingkat Keterbacaan Pemberitaan Inklusivitas di Situs Berita Daring Tirto.id dan Tempo.co Menggunakan Formula *Cloze procedure* oleh Kelompok Marginal dan Non Marginal?” Rumusan masalah ini berangkat dari dugaan bahwa penyampaian pesan dalam pemberitaan inklusif belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek keterbacaan sebagai jembatan antara media dan audiens yang beragam.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, digunakan tiga kerangka teori yang relevan. Pertama, Teori Informasi digunakan untuk memahami proses penyampaian pesan dalam komunikasi massa, termasuk bagaimana hambatan komunikasi dapat memengaruhi penerimaan pesan. Kedua, Teori *Readability* digunakan sebagai dasar dalam mengukur sejauh mana sebuah teks mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Ketiga, digunakannya konsep Pemberitaan Inklusivitas, yang menekankan pada pentingnya kepekaan media dalam menyampaikan pesan yang tidak diskriminatif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Keempat, peneliti juga menggunakan konsep Kelompok Marginal, yang menjelaskan konseptual apa itu kelompok marginal dan menjabarkan kelompok marginal yang telah diteliti sebelumnya di dalam IMI 2020 untuk peneliti gunakan kembali untuk meneliti tingkat keterbacaan pemberitaan inklusivitas.

Penelitian ini menggunakan formula *cloze procedure*, untuk mengetahui sejauh mana teks pemberitaan inklusif dapat dipahami oleh pembaca dari dua kategori: kelompok marginal dan non marginal. *Cloze procedure* dipilih karena metode ini memungkinkan pengukuran keterbacaan dari perspektif penerima pesan, yaitu pembaca langsung.

Dari proses ini, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah media daring di Indonesia telah mampu menghadirkan pemberitaan yang benar-benar inklusif, bukan hanya dari segi isi atau pesan, tetapi juga dari sisi bentuk penyampaian yang ramah bagi semua kalangan. Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi riil keterbacaan teks berita daring saat ini, serta memberikan masukan yang berbasis data bagi media untuk memperbaiki praktik komunikasi mereka agar lebih efektif menjangkau audiens dari berbagai lapisan masyarakat.

Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih inklusif di masa depan. Media massa sebagai sarana penyebar informasi publik perlu mempertimbangkan aspek keterbacaan sebagai bagian integral dari proses produksi berita. Tidak cukup hanya dengan menyuarakan kepentingan kelompok marginal, media juga harus memastikan bahwa pesan-pesan tersebut dapat benar-benar dimengerti oleh mereka yang menjadi target dari pesan itu sendiri.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang studi keterbacaan dan inklusivitas media, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi institusi media dalam menyusun pedoman editorial yang lebih sensitif terhadap keberagaman pembaca. Penelitian yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Pemberitaan Inklusivitas di Situs Berita Daring Tirto.id dan Tempo.co Menggunakan Formula *Cloze procedure* antara kelompok Marginal dan Non Marginal” ini diharapkan bisa menjadi rujukan penting dalam pengembangan strategi komunikasi media yang lebih inklusif dan efektif di masa depan.